

BAB I PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembangunan dalam sektor pertanian khususnya pada pertanian tanaman pangan dari tahun ke tahun terjadi peningkatan untuk memelihara keberlanjutan pangan di Indonesia. Dengan keberlanjutan pangan, Indonesia akan menaikkan pendapatan masyarakat dan memperbaiki gizi dari keanekaragaman pangan. Pengembangan subsektor tanaman pangan mempunyai arti yang strategis, mencakup sumber kebutuhan pokok kehidupan nasional terutama bahan pangan yang menopang kehidupan masyarakat lebih dari 60% pelaku usaha di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2015).

Usaha yang sudah dilaksanakan pemerintah dalam swasembada pangan salah satunya dengan memperkenalkan teknologi budidaya padi salibu. Tujuan dari pengenalan inovasi teknologi yang baru dalam bidang pertanian diantaranya adalah untuk mempertinggi produksi serta produktivitas, membuat kualitas yang unggul, menghemat pengeluaran biaya dalam usaha tani, meningkatkan pendapatan sehingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani (Kementrian Pertanian, 2022)

Teknologi budidaya Padi Salibu merupakan salah satu bentuk inovasi yang berasal dari kearifan lokal masyarakat yang berkembang di Sumatera Barat, belakangan juga lebih dikenal dengan istilah padi ratun. Teknologi Salibu adalah teknologi budidaya padi yang memanfaatkan batang bawah setelah panen sebagai penghasil tunas/anakan yang akan dipelihara (Erdiman, 2013). Sama halnya dengan pendapat Erdiman *dalam* Wahyuni (2017), budidaya padi Salibu merupakan varian teknologi budidaya ratun, yaitu tunggul setelah panen tanaman utama yang tingginya sekitar 25 cm, dipelihara selama 7-10 hari atau dibiarkan hingga keluar tunas baru. Apabila tunas yang keluar kurang dari 70% maka tidak disarankan untuk dilakukan budidaya Salibu. Jika tunas yang tumbuh > 70% maka potong kembali tunas secara seragam hingga ketinggian 3-5 cm, kemudian dipelihara dengan baik hingga panen.

Menurut hasil penelitian Erdiman, (2013) dinyatakan bahwa sistem budidaya padi salibu memiliki keuntungan yaitu hemat tenaga kerja, waktu, dan

biaya. Sehingga petani tidak perlu mengeluarkan biaya produksi yang tinggi, disamping itu inovasi teknologi padi salibu juga bisa meningkatkan produktivitas, hal ini dapat dilihat bahwa produksi dengan menggunakan teknologi inovasi padi salibu bisa dilakukan panen 5-7 kali dalam satu kali tanam.

Pendekatan inovasi teknologi padi salibu selama ini menggunakan pendekatan kelompok, namun interaksi antar anggota kelompok belum optimal membahas tentang inovasi terhadap pihak-pihak yang berkompeten untuk mengatasi masalah dalam budidaya padi salibu.

Survei pendahuluan yang dilakukan di Nagari Tabek Kecamatan Parangan, bahwa keberlanjutan penerapan budidaya padi salibu yang diterapkan petani sangat rendah, dikarenakan usaha padi salibu ini sangat membutuhkan banyak waktu dan tenaga, karena setelah tahap panen, padi salibu lanjut ketahap pemotongan ulang, kemudian petani harus menjaga kondisi air agar anakan baru dari rumpun padi yang baru dipotong tumbuh dan dibudidayakan kembali. Menurut penelitian Wahyuni (2007) penerapan budidaya padi salibu dapat dilihat dari faktor fisik yang berkaitan dengan budidaya dan karakteristik inovasi teknologi salibu, maupun faktor non fisik berupa dukungan dari penyuluh agar terjadi kontinuitas penerapan padi salibu

Penyampaian informasi yang diawali dari penyuluh ke petani, dari petani ke petani, maupun dari kelompok ke petani. Informasi yang dibutuhkan petani dalam budidaya padi salibu dapat berupa informasi teknis budidaya yaitu, pemotongan ulang, pengendalian hama penyakit, dan teknis pemanenan. Proses interaksi menghasilkan jaringan komunikasi yang terjadi antar petani, oleh karena itu dibutuhkan analisis jaringan komunikasi sehingga dapat mengidentifikasi petani yang aktif dan petani yang terisolasi dalam jaringan komunikasi.

Dengan demikian, peneliti tertarik mengkaji jaringan komunikasi kelompok tani yang berusaha padi salibu. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memetakan jaringan komunikasi internal kelompok dan jaringan komunikasi eksternal kelompok. Jaringan komunikasi internal untuk menguatkan kelompok, sedangkan jaringan komunikasi eksternal untuk memperkuat kerjasama kelompok. Wahyuni (2016) menyatakan bahwa peran individu dalam jaringan komunikasi bisa dimanfaatkan untuk penguatan kelompok yaitu individu yang

berperan sebagai *liaison*, *opinion leader*, *gatekeeper*, sedangkan penguatan kerjasama kelompok bisa diperankan oleh *bridge*. Untuk itu penelitian ini ingin melihat peran individu dalam jaringan komunikasi kelompok tani.

Perumusan Masalah

Kecamatan Pariangan terdiri dari 6 Nagari yaitu Nagari Batu Basa, Pariangan, Sawah Tengah, Simabur, Sungai Jambu, Tabek. Dari keenam Nagari tersebut, Nagari Tabek merupakan daerah yang mengembangkan Teknologi Sistem Budidaya Padi Salibu. Menurut data Badan Pusat Statistik, (2020), Lima Kecamatan yang ada di Kabupaten Tanah Datar, yang memiliki produktivitas padi (Ton/Hektar) tertinggi terdapat pada Kecamatan Batipuh 5,83 Ton/Ha, Kecamatan Pariangan 5,82 Ton/Ha, Kecamatan X Koto 5,78 Ton/Ha, Kecamatan Batipuh Selatan 5,66 Ton/Ha, Kecamatan Sungai Tarab 5,73 Ton/Ha. Dari data Lima Kecamatan yang memiliki produktivitas padi yang tinggi salah satunya Kecamatan Pariangan. Menurut informasi dari Penyuluh di Kecamatan Pariangan, Rata-rata Petani masih menggunakan sistem budidaya padi salibu setiap tahunnya.

Menurut data Simluhtan (2022) Nagari Tabek terdiri dari 19 kelompok tani, salah satu kelompok tani yang masih konsisten menerapkan sistem budidaya padi salibu dari awal mula berdiri kelompok sampai sekarang adalah kelompok Wanita Tani Flamboyan. Berdasarkan hasil wawancara dengan penyuluh Kecamatan Pariangan, kontinuitas petani Nagari Tabek kurang optimal dalam menerapkan Budidaya Padi Salibu setiap kali musim tanam, hanya beberapa kelompok tani yang masih menerapkan sistem budidaya padi salibu seperti kelompok KWT Flamboyan.

Dalam melaksanakan budidaya padi salibu, petani masih melaksanakan budidaya secara konvensional yang kurang memperhatikan teknis-teknis budidaya yang seharusnya, seperti: 1).tinggi pemotongan batang sisa panen, 2).varietas, 3). kondisi air tanah setelah panen, dan 4). pemupukan (Edirman, 2012). Dengan demikian tentu akan mempengaruhi hasil produksi.

Pemerataan informasi tentang teknologi budidaya padi salibu tentunya sangat membutuhkan komunikasi. Penyebaran informasi tersebut dapat merata kepada seluruh anggota kelompok dengan adanya jaringan komunikasi. Hingga

saat ini, teknologi salibu merupakan salah satu bentuk inovasi yang harus tersebar luas kepada petani secara optimal, agar dalam proses penerapan teknologi padi salibu dapat di adopsi dengan tepat oleh seluruh petani yang ada di Kabupaten Tanah Datar, sebagai daerah yang pertama kali mengembangkan teknologi padi salibu tentunya keberlanjutan penerapan padi salibu ini harus optimal. Penyebarluasan tersebut tidak terlepas dari interaksi antara petani dengan petani, maupun petani dengan pihak lain yang secara intensif terus mendorong petani untuk menerapkan teknik budidaya tersebut (Wahyuni, 2007).

Dalam melaksanakan teknologi budidaya padi salibu, petani membutuhkan semua informasi tentang panduan budidaya padi salibu yang tepat, termasuk masalah teknis, manfaat ekonomi dan lain-lain. Petani bisa memperoleh informasi yang dibutuhkannya melalui penyuluhan yang diberikan oleh penyuluh, informasi seputar budidaya padi salibu ini juga dapat diperoleh melalui jaringan komunikasi yang terjalin antar petani dengan kelompok tani dan kelompok tani luar. Jejaring komunikasi antar petani merupakan suatu proses pertukaran informasi, yang dibentuk dalam kelompok yang berbentuk kelompok sosial (Soekartiwi, 1988).

Jaringan komunikasi menggambarkan komunikasi interpersonal dimana terdapat pemuka-pemuka opini dan pengikut yang saling memiliki hubungan komunikasi pada suatu topik tertentu. Pentingnya mengetahui jaringan komunikasi dan struktur jaringan yang ada, karena dari hal tersebut akan diketahui proses penyampaian informasi. Melalui penggambaran struktur jaringan komunikasi secara utuh (*complete Network*), maka dapat dilihat semua aktor dalam jaringan diamati dan dianalisis keterkaitannya.

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti :

1. Bagaimana pelaksanaan budidaya padi salibu di KWT Flamboyan ?
2. Bagaimana jaringan komunikasi pada budidaya padi salibu di KWT Flamboyan ?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan Latar Belakang dan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari Skripsi yang berjudul “Analisis Jaringan Komunikasi Petani dalam Budidaya

Padi Salibu di Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar” adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan pelaksanaan budidaya padi salibu di KWT Flamboyan
2. Menganalisis jaringan komunikasi budidaya padi salibu di KWT Flamboyan

Manfaat Penelitian

1. Bagi instansi pemerintah diharapkan mempermudah penyuluh dalam mendapatkan aktor yang paling berperan sehingga memudahkan dalam memberikan informasi seputar budidaya padi.
2. Bagi civitas akademika, hasil tulisan ini diharapkan dapat menjadi informasi yang digunakan untuk penelitian selanjutnya.

